

Analisis Perbandingan Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab

Ibnu Alwi Jarkasih Harahap*, Ali Imran Sinaga, Mohammad Al Farabi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
*ibnu0331234019@uinsu.ac.id

Abstract

*Religious Moderation that provides a comprehensive perspective on moderation in the Indonesian context. M. Quraish Shihab's activeness in writing tafsir works and his moderate attitude in responding to differences among Muslims are added values. This study aims to understand his views on religious moderation and how these values can be applied in education to create harmony amidst diversity. This study uses the library research method, where researchers collect various relevant literature. Religious moderation education is a systematic and holistic process in instilling balanced, inclusive, and contextual Islamic values, which aims to form a tolerant, critical, and humanity-oriented Muslim personality through the integration of prophetic values, rational and spiritual balance, and peaceful national commitment in a pluralistic society. The application of prophetic education in religious moderation, which includes three main values: humanization, liberation, and transcendence. These values are very important in Islamic education because they are able to create individuals who are not only intellectually intelligent, but also have high social and spiritual awareness. Yusuf Al-Qaradhawi defines justice as the peak of moderation, which must be realized in the social and educational systems. Meanwhile, M. Quraish Shihab emphasized that Islam recognizes the needs of humanity and spirituality in a balanced manner. Then the definition of religious moderation education was found which was formulated from several indicators above through the analysis of the two books *Kalimat fi al-Wasathiyah wa Ma'alimuha* and *Wasathiyah: Islamic insight into religious moderation*, namely, "Religious moderation education is a systematic and holistic process in instilling balanced, inclusive, and contextual Islamic values, which aims to form a Muslim personality that is tolerant, critical, and oriented towards humanity."*

Keywords : *Education; Religious Moderation; Yusuf Al-Qaradhawi; M. Quraish Shihab*

Abstrak

Moderasi Beragama yang memberikan perspektif komprehensif tentang moderasi dalam konteks Indonesia. Keaktifan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karya tafsir dan sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan di kalangan umat Islam menjadi nilai tambah tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangannya tentang moderasi beragama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman. Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang relevan. Pendidikan moderasi beragama adalah proses sistematis dan holistik dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang seimbang, inklusif, dan kontekstual, yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang toleran, kritis, dan berorientasi pada kemanusiaan melalui integrasi nilai profetik, keseimbangan rasional dan spiritual, serta komitmen kebangsaan yang damai dalam masyarakat majemuk. Penerapan pendidikan profetik dalam moderasi beragama, yang mencakup tiga nilai utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam karena

mampu menciptakan individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi. Yusuf Al-Qaradhawi memaknai keadilan sebagai puncak dari moderasi, yang harus diwujudkan dalam sistem sosial dan pendidikan. Sedangkan M. Quraish Shihab menekankan bahwa Islam mengakui kebutuhan kemanusiaan dan spiritual secara seimbang. Maka ditemukanlah definisi pendidikan moderasi beragama yang dirumuskan dari beberapa indikator diatas melalui analisis kedua buku *Kalimat fi al-Wasathiyah wa Ma'alimuha* dan *wasathiyah: wawasan islam tentang moderasi beragama* yaitu, "Pendidikan moderasi beragama adalah proses sistematis dan holistik dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang seimbang, inklusif, dan kontekstual, yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang toleran, kritis, dan berorientasi pada kemanusiaan

Katakunci : Pendidikan; Moderasi Beragama; Yusuf Al-Qaradhawi; M. Quraish Shihab

Pendahuluan

Keanekaragaman adalah sebuah kepastian dalam kehidupan di dunia, karena merupakan bagian dari sunnatullah. Perbedaan ras manusia dan letak geografis menjadi faktor mendasar yang dapat memengaruhi perbedaan pandangan (Baidhawwy, 2005). Hal ini membuka peluang terciptanya keragaman cara berpikir yang menjadi bagian dari pengalaman hidup setiap individu. Di Indonesia, keragaman mencakup agama, bahasa, suku, tradisi, adat budaya, dan warna kulit. Sikap adaptif, inklusif, dan toleran terhadap keragaman ini dapat menjadi kekuatan sosial yang luar biasa jika diwujudkan dalam kerja sama dan sinergi untuk membangun bangsa. Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan wujud kehendak Tuhan.

Menariknya, meskipun topik moderasi beragama telah menjadi diskursus yang populer di kalangan akademisi dan praktisi pendidikan, kajian ilmiah yang secara spesifik mengeksplorasi perspektif pakar pendidikan Islam terhadap isu ini masih relatif terbatas. Para peneliti cenderung mengabaikan reservoir pengetahuan yang telah ada dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, padahal tradisi intelektual Islam sejak berabad-abad lalu telah mengembangkan konsep *wasathiyah* (moderasi) yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Penelusuran terhadap pandangan pakar pendidikan Islam kontemporer tentunya akan memberikan nuansa dan dimensi baru dalam diskursus moderasi beragama yang selama ini didominasi oleh perspektif Barat.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman, baik dari segi suku, budaya, agama, maupun bahasa (Munir, 2021). Keragaman ini adalah ciri khas Indonesia yang tak terbantahkan, dan menjadi bagian penting dari identitas bangsa. Oleh karena itu, setiap warga negara perlu menyikapinya dengan bijak dan positif. Sikap yang tepat terhadap keragaman ini tidak hanya mampu menciptakan harmoni, tetapi juga memperkaya khazanah peradaban bangsa. Namun, meskipun kesadaran akan realitas keragaman ini sudah ada, tantangan untuk menyikapinya dengan benar masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian khusus.

Salah satu tantangan terbesar dalam menghadapi keragaman di Indonesia adalah menyikapi perbedaan keyakinan agama (Akhmadi, 2019). Agama, sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, sering kali menjadi sumber konflik ketika tidak dikelola dengan baik. Sikap klaim kebenaran mutlak terhadap agama yang dianut sering kali memicu penolakan terhadap keyakinan lain, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gesekan sosial. Ketika keragaman tidak dihormati, potensi untuk memunculkan intoleransi dan konflik meningkat.

Belakangan ini, keberagaman di Indonesia mulai terganggu dengan munculnya paham ekstremisme dan radikalisme. Paham-paham ini bertentangan dengan nilai-nilai keberagaman dan berupaya menghapus keunikan Indonesia sebagai bangsa multikultural. Ekstremisme sering kali menggunakan pendekatan kekerasan untuk mencapai tujuannya, sehingga menciptakan ketakutan dan ketidakstabilan di masyarakat. Paham radikal bahkan berusaha menggantikan keberagaman dengan homogenitas yang dipaksakan, yang jelas bertentangan dengan semangat persatuan dalam perbedaan. Sikap intoleransi sering kali berawal dari klaim kebenaran mutlak terhadap agama yang dianut. Ketika sikap ini berkembang, muncul potensi penghakiman terhadap keyakinan lain sebagai “sesat.” Kondisi ini dapat memicu konflik sosial yang lebih luas, seperti aksi intoleransi dan kekerasan berbasis agama. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat umum, tetapi juga mulai merambah ke lingkungan pendidikan, seperti sekolah. Hal ini menjadi ancaman serius karena siswa adalah generasi penerus bangsa yang seharusnya menjadi agen perubahan positif.

Salah satu kasus ekstremisme yang menonjol di Indonesia terjadi pada Bom Bali I tahun 2002, yang merupakan salah satu aksi terorisme paling mematikan dalam sejarah Indonesia. Ledakan bom tersebut menewaskan 202 orang, termasuk warga lokal dan wisatawan asing, serta melukai ratusan lainnya. Pelaku serangan ini berasal dari kelompok ekstremis Jemaah Islamiyah (JI), yang berafiliasi dengan jaringan teroris internasional Al-Qaeda. Insiden ini membuka mata masyarakat Indonesia dan dunia terhadap ancaman nyata ekstremisme yang berakar pada ideologi radikal. Peristiwa ini menjadi titik awal upaya intensif pemerintah Indonesia dalam memerangi terorisme melalui pembentukan Detasemen Khusus 88 (Densus 88) untuk menangani ancaman serupa (Ibad & Aji, 2020).

Kasus lainnya terjadi pada tahun 2018, ketika serangan bom bunuh diri dilakukan di tiga gereja di Surabaya oleh satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka. Serangan ini mengakibatkan 28 orang tewas, termasuk pelaku, dan puluhan lainnya luka-luka. Kelompok ekstremis Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang berbaiat kepada ISIS, bertanggung jawab atas serangan ini. Serangan ini menunjukkan pola baru dalam ekstremisme di Indonesia, yaitu melibatkan seluruh anggota keluarga sebagai pelaku bom bunuh diri, yang memperlihatkan betapa mengerikannya doktrin radikal terhadap individu dan keluarganya. Peristiwa ini memicu peningkatan kewaspadaan pemerintah terhadap radikalisasi di masyarakat.

Pada tahun 2021, aksi ekstremisme kembali terjadi di Makassar, ketika bom bunuh diri meledak di depan Gereja Katedral Makassar pada Minggu Palma. Serangan ini dilakukan oleh pasangan suami istri yang juga terkait dengan kelompok JAD. Ledakan tersebut melukai sekitar 20 orang dan menciptakan ketakutan di masyarakat, khususnya umat kristen yang tengah menjalankan ibadah (Setiawan, 2022). Kasus ini menggarisbawahi ancaman berkelanjutan dari kelompok radikal di Indonesia, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah ekstremisme. Pemerintah terus memperkuat langkah-langkah deradikalisasi, termasuk melalui pendekatan agama, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat, untuk melawan ideologi ekstrem yang membahayakan keberagaman dan perdamaian di Indonesia.

Maraknya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh ormas Islam tanpa kompromi apabila ada yang bertentangan dengan kelompoknya dan cenderung menggunakan kekerasan dalam mewujudkan tujuan. Di Indonesia sudah banyak kasus terkait dengan sikap dan paham ekstrimisme dan radikalisme, penulis menemukan beberapa kasus pada tabel berikut :

Tabel 1. Contoh Kasus

No	Kasus	Tempat	Sumber
1	Larangan jilbab untuk siswa saat jam belajar dikelas	SD Inpres 22 Manokwari	Tegar.id 29 Januari 2021
2	Siswi diteror pengurus rohis, ia mendapat pesan berbunyi intoleransi hingga penghinaan terhadap orang tua	SMA Negeri 1 Torjun, Sampang	Tegar.id 29 Januari 2021
3	Bertentangan dengan Ajaran Islam, Ini Beberapa Pernyataan Kontroversial Panji Gumilang	Ponpes Al Zaytun	nu.or.id 15 Juni 2023
4	Pemaksaan memakai jilbab	SMA 1 Banguntapan, Bantul, DIY	Sindonews.com 05 Agustus 2022

Kasus-kasus tersebut menjadi alasan utama Kementerian Agama dan pemerintah untuk mengembangkan konsep moderasi beragama sebagai upaya menghilangkan paham radikalisme dan ekstremisme. Moderasi beragama menawarkan pendekatan jalan tengah yang menghindari sikap ekstrem atau berlebihan. Dalam berbagai forum diskusi, moderasi sering diilustrasikan melalui peran seorang moderator yang berfungsi sebagai penengah. Moderator tidak berpihak pada salah satu pihak atau pandangan tertentu dan bersikap adil terhadap semua peserta diskusi.

Moderasi juga bermakna sebagai "sesuatu yang terbaik" dan berada di titik tengah antara dua hal yang buruk. Misalnya, keberanian dianggap sifat yang baik karena berada di antara kecerobohan dan ketakutan. Begitu pula sifat dermawan, yang berada di antara keborosan dan kekikiran. Dalam konteks beragama, moderasi beragama mengacu pada pendekatan jalan tengah dalam menjalankan ajaran agama, tanpa cenderung pada sikap ekstrem atau berlebihan. Melalui moderasi beragama, seseorang dapat menghindari sikap radikal dan menjaga keseimbangan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agamanya. Orang yang menerapkan moderasi ini dikenal sebagai individu yang moderat, yang menjalankan keyakinannya dengan cara yang adil, inklusif, dan bijaksana.

Latar belakang pemikiran moderasi Yusuf Al-Qaradhawi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik dunia Islam yang penuh dengan ketegangan dan konflik. Pada masa hidupnya, Yusuf Al-Qaradhawi menyaksikan munculnya berbagai kelompok radikal yang mengatasnamakan agama untuk melakukan kekerasan, seperti Jemaah Islamiyah, Al-Qaeda, dan kelompok-kelompok ekstremis lainnya. Dalam banyak kesempatan, Yusuf Al-Qaradhawi menanggapi fenomena ini dengan pemikiran yang menekankan pentingnya moderasi dan jalan tengah dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Menurutnya, Islam adalah agama yang penuh dengan rahmat dan keseimbangan, yang tidak mengajarkan ekstremisme atau kekerasan, melainkan kedamaian, toleransi, dan kerjasama antar umat beragama.

Pendidikan moderasi beragama yang dipromosikan oleh Yusuf Al-Qaradhawi juga mendapat sambutan positif dari banyak kalangan ulama dan intelektual Muslim. Mereka menganggap bahwa pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi ini sangat relevan dengan tantangan zaman, terutama dalam menghadapi fenomena radikalisme yang semakin berkembang di kalangan pemuda Muslim. Pemikiran moderasi yang diajarkan Yusuf Al-Qaradhawi menjadi alat untuk menanggulangi ekstremisme dan kekerasan yang dapat merusak harmoni sosial, baik dalam masyarakat Muslim maupun antarumat beragama. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi pemahaman Islam yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan, yang menjadi kunci untuk menciptakan perdamaian dunia.

Dengan menyebarkan konsep moderasi beragama ini, Yusuf Al-Qaradhawi berhasil memperkenalkan sebuah paradigma baru dalam memahami dan mengamalkan

Islam di tengah-tengah dunia yang penuh dengan perbedaan dan ketegangan. Islam, menurut Yusuf Al-Qaradhawi, adalah agama yang senantiasa mengajarkan keseimbangan dan kedamaian, yang memungkinkan umatnya untuk hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan dalam keyakinan dan pandangan. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting dalam membentuk karakter umat Islam yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran, terbuka, dan siap berkontribusi untuk kebaikan bersama. Pemikiran ini bukan hanya memberikan solusi terhadap masalah-masalah internal umat Islam, tetapi juga membuka jalan bagi terciptanya perdamaian global.

Konsep moderasi beragama yang diperkenalkan oleh Yusuf Al-Qaradhwibertujuan untuk membangun kembali pemahaman yang benar tentang Islam, yang dapat menghindarkan umat dari sikap radikal dan intoleran. Pemikiran ini juga muncul sebagai respons terhadap berkembangnya pemahaman Islam yang sempit dan keras yang sering kali dipropagandakan oleh kelompok-kelompok tertentu. Yusuf Al-Qaradhwimenegaskan bahwa umat Islam harus menghindari sikap berlebihan, baik dalam hal beribadah maupun dalam menjalani kehidupan sosial-politik. Moderasi beragama, dalam pandangannya, adalah jalan tengah yang tidak condong ke kanan atau kiri, tetapi tetap setia pada nilai-nilai agama yang moderat, inklusif, dan adil. Selain itu, pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi mengenai moderasi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dakwahnya yang luas. Sebagai seorang ulama yang aktif dalam gerakan dakwah Islamiyah, Yusuf Al-Qaradhawi banyak berinteraksi dengan umat Islam dari berbagai latar belakang dan negara. Dalam perjalanan dakwahnya, ia melihat bahwa umat Islam di dunia ini tidak hanya berbeda dalam keyakinan, tetapi juga dalam praktik agama dan budaya. Oleh karena itu, ia meyakini bahwa Islam harus diterapkan secara fleksibel dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat setempat. Yusuf Al-Qaradhawi menekankan pentingnya memperkuat dialog antaragama dan membangun kerjasama antar umat beragama sebagai bagian dari penerapan ajaran islam yang *rahmatam lil-alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Pemilihan Yusuf Al-Qaradhwidan M. Quraish Shihab sebagai tokoh utama dalam penelitian ini didasarkan pada kontribusi signifikan keduanya dalam pengembangan konsep moderasi Islam. Yusuf Al-Qaradhwidikenal sebagai pionir yang menghidupkan kembali konsep moderasi islam di era kontemporer, sehingga beliau sering dijuluki sebagai bapak moderasi islam modern. Pemikiran moderatnya tercermin dalam berbagai karyanya, terutama dalam buku "Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama" (2017), dimana beliau secara konsisten menerapkan manhaj wasathiyah dalam setiap analisisnya.

Sementara itu, M. Quraish Shihab dipilih karena perannya yang vital dalam mengembangkan pemikiran moderasi Islam dalam konteks ke-Indonesia-an. Sebagai cendekiawan Muslim dan mantan Menteri Agama (1998), beliau dikenal konsisten mempromosikan persatuan bangsa di tengah keragaman agama di Indonesia. Pemikiran moderatnya terdokumentasi dengan baik dalam berbagai karya, termasuk buku "*Wasathiyah*": Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama", yang memberikan perspektif komprehensif tentang moderasi dalam konteks Indonesia. Keaktifan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karya tafsir dan sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan di kalangan umat Islam menjadi nilai tambah tersendiri. Melalui Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) yang didirikannya bersama para akademisi, beliau aktif menyebarkan pemahaman moderat dan mengembangkan studi tafsir yang berimbang.

Berdasarkan penelusuran literatur, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis perbandingan pendidikan moderasi beragama menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab. Kesenjangan penelitian ini mendorong dilakukannya

kajian mendalam tentang "Analisis Perbandingan Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep pendidikan moderasi beragama di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *libraryresearch* atau studi kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang relevan. Kemudian menganalisis dan merangkumnya ke dalam tulisan. Penelitian dengan judul "Analisis Perbandingan Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab" bertujuan untuk membandingkan pandangan kedua cendekiawan Muslim terkemuka mengenai konsep moderasi dalam pendidikan agama Islam. Analisis Perbandingan Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab" yang menggunakan metode penelitian kepustakaan (*libraryresearch*), dengan menggunakan teknik pengumpulan data: Studi Literatur (*Literature Review*): Mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, disertasi, dan dokumen lainnya. Studi Dokumentasi: Dokumen ini dapat berupa transkrip makalah konferensi, atau publikasi resmi lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan dan mendalam. Analisis Isi (*Content Analysis*): Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis isi terhadap materi yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi, moderasi beragama (*wasathiyyah al-Islam*) adalah sebuah metodologi yang ditujukan untuk membentuk umat yang moderat. Ia diibaratkan sebagai jalan lurus (*ṣirāṭ al-mustaqīm*) yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, menegakkan keseimbangan, serta menciptakan keharmonisan dalam semua dimensi kehidupan, mulai dari akidah, ibadah, akhlak hingga syariat. Berlandaskan keyakinan bahwa prinsip *wasatiyyah* merupakan satu-satunya jalan untuk meraih keberhasilan dakwah Islam dan membangkitkan kejayaan umat Islam secara menyeluruh, Yusuf Al-Qaradhawi pun mendedikasikan hidup dan perjuangannya untuk menapaki jalan ini. Untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana *wasatiyyah* didefinisikan, Yusuf Al-Qaradhawi dalam karya terbarunya "*Kalimat fi al-Wasathiyyah wa Ma'alimuha*" memberikan definisi sebagai berikut:

أَنَّهَا التَّوَسُّطُ أَوْ تَعَادُلُ بَيْنَ طَرَفَيْنِ أَوْ مُتَقَابِلَيْنِ أَوْ مُتَضَادَّيْنِ، بِحَيْثُ لَا يَنْفَرِدُ أَحَدُهُمَا بِأَتَأْثِيرٍ وَيُطْرَدُ الطَّرْفُ الْمُقَابِلُ، وَلَا يَأْخُذُ أَحَدُ الطَّرَفَيْنِ أَكْثَرَ مِنْ حَقِّهِ وَيُطْفِئُ عَلَى مُقَابِلِهِ وَيُحِيفُ عَلَيْهِ

Terjemahannya:

Keseimbangan di antara dua sisi yang saling berlawanan atau bertentangan, dengan ketentuan bahwa tidak ada satu pihak pun yang menguasai atau mengalahkan pihak lain, serta tidak ada satu sisi yang mengambil hak lebih besar atau melampaui batas terhadap sisi yang lain.

Dua kutub atau arah yang saling berseberangan atau bertentangan dapat dilihat dalam berbagai pasangan, seperti kutub ketuhanan dan kutub kemanusiaan, kutub spiritualitas dan kutub materialisme, kehidupan akhirat dan dunia, wahyu dan akal, masa lalu dan masa depan, kebutuhan individu dan kepentingan sosial, realitas dan idealisme, ketetapan dan perubahan, serta berbagai aspek lainnya. Dalam menghadapi semua ini, diperlukan keseimbangan yang proporsional, di mana setiap sisi diberikan haknya secara adil, tanpa ada yang mendominasi, meremehkan, melampaui batas, atau mengabaikan pihak lain, sesuai dengan prinsip keadilan (*al-qistās al-mustaqīm*).

Yusuf Al-Qaradhawi memahami konsep *wasathiyyah* sebagai pusat keseimbangan (*al-markaz al-jāmi'*), yang menjadi jalan tengah antara dua ekstrem. Beliau menentang keras sikap beku, taklid membabi buta, dan fanatisme, namun sekaligus juga menolak sikap longgar tanpa prinsip serta kelalaian. Menyimpang dari jalan *wasathiyyah* sama saja dengan menghancurkan diri sendiri dan mengorbankan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Beberapa Penyimpangan ini mencerminkan kecenderungan kepada ketidakseimbangan dan kerusakan. Dengan demikian, kebersamaan antar umat dapat diperkuat. Karena itu, untuk mendapat pengetahuan atau pemahaman yang benar sebelum menerapkan *wasathiyyah*, dalam hal ini penulis mengambil indikator pendidikan moderasi beragama menurut Abudin. Dalam jurnal M. Luqmanul Hakim Habibie et al (Habibie et al., 2021), isinya dianalisis dan bersumber dari buku *"Kalimat fi al-Wasathiyyah wa Ma'alimuha"* karya. Yusuf Al-Qaradhawi. Hasil analisis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Damai Yang Menghormati Hak Asasi Manusia Dan Persahabatan Antara Bangsa, Ras Atau Kelompok Agama

Pendidikan damai yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antar bangsa, ras, atau kelompok agama adalah suatu pendekatan pedagogis yang menanamkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan perdamaian dalam sistem pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk pribadi yang inklusif dan menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Ini mencakup penghargaan terhadap martabat manusia, penerimaan terhadap keragaman budaya dan agama, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan (Sumadiyah & Wahyuni, 2024).

Pendidikan damai memiliki sejumlah manfaat strategis dalam masyarakat multikultural. Ia memperkuat integrasi sosial dan mengurangi potensi konflik horizontal antar komunitas melalui pembentukan empati dan solidaritas lintas-identitas. Pendekatan ini juga menyiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat global yang beragam, memperkuat kohesi sosial dan memperkuat demokrasi yang inklusif (Doni, 2017).

Dalam konteks moderasi beragama, indikator ini menjadi sangat relevan. Moderasi beragama bukan hanya tentang bersikap tengah dalam praktik keberagamaan, namun juga mencerminkan penghormatan terhadap hak beragama orang lain. Salah satu indikator utama moderasi beragama menurut Kementerian Agama adalah sikap menghargai keberagaman, menolak kekerasan, dan cinta tanah air semuanya merupakan inti dari pendidikan damai (Subchi et al., 2022).

Beberapa studi juga menyebutkan bahwa pendidikan damai memperkuat nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin, di mana Islam dipahami sebagai agama yang membawa kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. Ini menempatkan pendidikan damai sebagai elemen penting dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang moderat dan toleran (Wahidiyah, 2022).

Dalam perspektif Islam, pernyataan ini menekankan pentingnya persatuan umat Islam (*ukhuwwah islāmiyyah*) meskipun terdapat perbedaan mazhab atau aliran, selama masih berada dalam koridor keimanan yang sah menurut syariat. Hal ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga kesatuan dan persaudaraan di antara kaum Muslimin, serta menghindari perpecahan yang merugikan kekuatan umat. Prinsip seperti saling bekerja sama dalam hal yang disepakati, berdialog dalam perbedaan, dan menjaga loyalitas kepada sesama Muslim merupakan bagian dari etika beragama yang inklusif namun tetap berprinsip. Jika dikaitkan dengan indikator moderasi beragama versi Kemenag, tulisan ini mencerminkan indikator toleransi intraumat beragama, yaitu sikap saling menghormati dalam perbedaan internal umat Islam, serta komitmen kebangsaan, karena semangat persatuan ini berkontribusi terhadap stabilitas sosial dan nasional. Selain

itu, ajakan untuk berdialog dan bersikap damai terhadap perbedaan juga menunjukkan semangat anti-kekerasan, serta mengedepankan jalan tengah dalam menghadapi tantangan umat.

b. Pendidikan Yang Memperhatikan Isi Profetik Islam, Yaitu humanisasi, Liberasi Dan Transendensi Untuk Perubahan Sosial

Pendidikan profetik adalah pendekatan pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai kenabian (*nubuwwah*), yang terdiri dari humanisasi (pemuliaan manusia), liberasi (pembebasan dari penindasan), dan transendensi (kesadaran spiritual kepada Tuhan). Ketiga nilai ini berasal dari gagasan Kuntowijoyo tentang Islam sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini membentuk peserta didik menjadi insan yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi. Nilai-nilai ini penting untuk menghadirkan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman dan berkontribusi pada perdamaian dan keadilan sosial (Azizah, 2018).

Tujuan dari pendidikan berbasis nilai profetik ini adalah menciptakan pribadi dan masyarakat yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif memperjuangkan keadilan sosial dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Pendidikan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap ketidakadilan, menolak kekerasan atas nama agama, serta aktif dalam perubahan sosial yang berlandaskan nilai ilahiah. Dengan menanamkan nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi (Astuti, 2018).

Manfaat dari penerapan pendidikan profetik adalah terciptanya individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan semacam ini melahirkan generasi yang peduli pada nilai keadilan, keberpihakan pada kelompok lemah, dan menjaga harmoni dalam keberagaman. Selain itu, pendidikan profetik mendorong terciptanya sistem sosial yang tidak diskriminatif, menghargai hak asasi manusia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat memperkuat kohesi sosial dan mempercepat transformasi masyarakat menuju tatanan yang lebih adil dan beradab.

Konsep ini sejalan dengan prinsip *wasathiyah* atau jalan tengah, yang menghindari sikap ekstrem dan berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama menekankan pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beragama, bermasyarakat, dan bernegara, guna menciptakan harmoni dan kedamaian di tengah keberagaman.

c. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme

Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghormati, memahami, dan menghargai keberagaman keyakinan di antara pemeluk agama. Pendidikan semacam ini mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, di mana siswa dididik untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural (Santoso, 2024).

Sebagaimana dirumuskan Abudin Nata, pendidikan moderat semacam ini harus “memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme” sebagai salah satu nilai dasarnya. Tujuan utama pendidikan toleransi dan pluralisme adalah memupuk pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman agama dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Fathoni & Wijayanti, pendekatan pluralisme agama dalam pendidikan dirancang untuk “mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman agama dalam masyarakat” (Sumadiyah & Wahyuni, 2024). Melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang inklusif, generasi muda dipersiapkan agar

menghargai perbedaan keyakinan dan menjadikan sikap toleransi sebagai landasan persatuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan toleransi berkontribusi pada penguatan nilai kebersamaan dan mencegah munculnya sikap fanatisme atau intoleransi di kalangan siswa.

Dalam praktiknya, Kemenag merumuskan empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, sikap toleransi, anti-kekerasan, dan pengakuan terhadap tradisi lokal. Oleh sebab itu, pendidikan yang mengajarkan toleransi dan pluralisme secara langsung mendukung indikator-indikator tersebut dengan memperkuat kesetiaan kebangsaan dan keharmonisan antarumat beragama. Kemenag bahkan menginstruksikan agar semua kurikulum di lembaga pendidikan memuat nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit (Saifuddin, 2019). Dengan demikian, praktik pendidikan toleransi dan pluralisme di sekolah merupakan bagian integral dari strategi moderasi beragama Kemenag, karena keduanya sama-sama bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, anti-ekstremisme, dan menghargai keberagaman keyakinan

Yusuf Al-Qaradhawi juga menyatakan dalam buku “*Kalimat fial-Wasathiyyah wa Ma’alimuha*” halaman 48 :

الاعتراف بحقوق الأقليات الدينية - يهودية أو نصرانية أو مجوسية أو غيرها ومعاملتهم بما أوجبه لهم الإسلام من تركهم وما يدينون، وعدم التدخل في شؤونهم العقديّة أو التعبدية، أو أحوالهم الشخصية، والتأكيد على أنهم من أهل دار الإسلام بإجماع فقهاء الأمة، ومقتضى هذا : أنهم بلغة عصرنا مواطنون لهم ما للمسلمين وعليهم ما عليهم، إلا ما اقتضاه التميز الديني، فلا تفرض عليهم عبادة إسلامية، ولا تقاليد إسلامية، ولا تضيق عليهم فيما يحله لهم دينهم، وإن كان الإسلام يحرمه مثل أكل الخنزير وشرب الخمر. وتسميتهم أهل الذمة ليس بالآزم ديناً، فقد أسقط عمر رضى الله عنه : ما هو أهم من الذمة، وهو كلمة «جزية» المذكورة في القرآن، حسين عرض بنو تغلب، وهم عرب نصاري : أن يدفعوا ما يطلب منهم - ولو مضاعفاً - باسم الزكاة التي يدفعها المسلمون، لأنهم عرب يأنفون من كلمة «جزية» فقبل منهم عمر . ولم ينهنا القرآن أن نبر هؤلاء، ونقسط إليهم ما داموا لم يقاتلونا في الدين ولم يخرجونا من ديارنا ، ولم يظاهروا على إخراجنا

Terjemahannya:

Mengakui hak-hak minoritas agama baik itu Yahudi, Nasrani, Majusi, maupun lainnya dan memperlakukan mereka sebagaimana yang diajarkan Islam, yaitu membiarkan mereka menjalankan keyakinan dan ibadahnya tanpa gangguan. Islam juga melarang untuk ikut campur dalam urusan akidah, ibadah, atau aturan pribadi mereka. Ditegaskan bahwa mereka termasuk bagian dari masyarakat negeri Islam menurut kesepakatan para ulama, yang artinya dalam istilah masa kini: mereka adalah warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti umat Islam, kecuali dalam hal-hal yang memang dibedakan secara agama. Mereka tidak boleh dipaksa menjalankan ibadah atau tradisi Islam, dan tidak boleh ditekan dalam hal-hal yang dibolehkan oleh agama mereka, walaupun Islam mengharamkannya seperti makan daging babi atau minum khamar. Sebutan "*ahlud dzimmah*" (warga non-Muslim yang dilindungi) bukanlah istilah yang harus selalu digunakan secara keagamaan. Bahkan Umar bin Khattab pernah menghapus hal yang lebih besar dari sekadar istilah dzimmah, yaitu kata "*jizyah*" yang disebut dalam Al-Qur'an. Saat itu, Bani Taghlib (kaum Nasrani dari Arab) menawarkan untuk membayar kewajiban keuangan seperti zakat, bahkan lebih banyak, asal jangan disebut "*jizyah*" karena mereka merasa terhina dengan istilah tersebut. Umar pun menerima tawaran itu. Al-Qur'an juga tidak melarang kita untuk berbuat baik dan adil kepada mereka, selama mereka tidak memerangi kita karena agama, tidak mengusir kita dari negeri kita, dan tidak membantu pihak yang mengusir kita.

Pernyataan Yusuf Al-Qaradhwidiatas menegaskan bahwa Islam menjamin hak-hak minoritas agama seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi untuk menjalankan keyakinan dan ibadah mereka tanpa paksaan atau gangguan. Ia menolak pemaksaan akidah serta

menekankan bahwa non-Muslim adalah bagian dari masyarakat negara Islam yang memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara. Yusuf Al-Qaradhawi juga mencontohkan kebijakan Umar bin Khattab yang mengganti istilah “*jizyah*” untuk menghormati perasaan kaum Nasrani Bani Taghlib, menunjukkan bahwa prinsip Islam dalam berinteraksi dengan non-Muslim adalah keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Pandangan ini sejalan dengan konsep *Moderasi Beragama* versi Kementerian Agama RI, yang menekankan toleransi, keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Empat indikator moderasi beragama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokalselaras dengan isi pernyataan Yusuf Al-Qaradhawi, khususnya dalam aspek toleransi dan penolakan terhadap kekerasan berbasis agama (Saifuddin, 2019).

Yusuf Al-Qaradhawijuga menyatakan dalam buku “*Kalimat fi Al-WasathiyahwaMa’alimuha*” halaman 51 :

حترام حق الشعوب في اختيار حكامها من الأقوياء الأمناء، الذين تثق بكفائتهم ودينهم، دون تزييف لإرادتها، أو فرض حاكم عليها يقودها على رغم أنوفها ، فإذا اختارت هذا الحاكم فله عليها حق المعونة والنصيحة والطاعة في غير معصية . ولها . بل عليها - أن تسائله وتحاسبه ، وترشده إذا أخطأ، وتقومه إذا انحرف، وتعزله إذا تمادي في غيه بالطرق السلمية. ويقوم نظام الحكم على العدل والشورى ورعاية الحقوق، والالتزام بشريعة الله وما أنزل من الكتاب والميزان . والاستفادة من النظام الديمقراطي بما فيه من آليات وضمانات ووسائل في مساندة الشعوب، وتقبيد سلطان الحكام، دون أن نأخذ بكل ما فيها من مثل إطلاق الحرية الفردية، ولو على حساب القيم الأخلاقية، والأحكام الشرعية. وبهذا تأخذ خير ما في الديمقراطية وتجنب شر ما فيها
Terjemahannya:

Menghormati hak rakyat untuk memilih pemimpinnya sendiri dari kalangan orang-orang yang kuat dan amanah, yang mereka percaya memiliki kemampuan dan agama yang baik tanpa adanya manipulasi kehendak rakyat atau pemaksaan pemimpin yang tidak mereka inginkan. Jika rakyat telah memilih seorang pemimpin, maka pemimpin itu memiliki hak untuk dibantu, dinasihati, dan ditaati selama tidak memerintahkan pada maksiat. Sebaliknya, rakyat juga berhak bahkan wajib untuk mengawasi, mengoreksi jika pemimpin salah, meluruskan jika menyimpang, dan bahkan mencopotnya dari jabatan jika terus-menerus berbuat kesalahan, dengan cara damai. Sistem pemerintahan seharusnya dibangun atas dasar keadilan, musyawarah, perlindungan hak-hak rakyat, dan berpegang pada syariat Allah serta nilai-nilai yang diturunkan dalam kitab-Nya dan aturan keadilan (*al-mīzān*). Islam juga bisa mengambil manfaat dari sistem demokrasi modern seperti mekanisme, jaminan, dan alat-alat untuk mendukung rakyat serta membatasi kekuasaan para penguasa tanpa harus meniru semuanya, khususnya dalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral dan aturan agama, seperti kebebasan individu yang tak terbatas. Dengan begitu, kita bisa mengambil sisi baik dari demokrasi, dan menjauhi sisi buruknya.

Pernyataan Yusuf Al-Qaradhawi di atas menekankan prinsip keadilan, partisipasi rakyat, dan tanggung jawab kekuasaan dalam bingkai syariat Islam. Ia menegaskan bahwa pemimpin ideal dalam Islam harus dipilih oleh rakyat secara bebas, tanpa manipulasi, dan harus memenuhi syarat kekuatan (kompetensi) dan amanah (*integritas*). Kepemimpinan bukan sekadar kekuasaan absolut, melainkan amanah yang harus diawasi oleh rakyat. Jika pemimpin menyimpang dari nilai-nilai agama dan keadilan, rakyat tidak hanya boleh, tetapi *wajib* untuk melakukan koreksi—bahkan pencopotan jabatan secara damai. Yusuf Al-Qaradhawi juga menunjukkan keterbukaan terhadap prinsip-prinsip demokrasi modern yang selaras dengan nilai Islam, selama tidak menyalahi syariat dan nilai moral seperti kebebasan tanpa batas. Ini menunjukkan integrasi antara nilai-nilai universal dan nilai-nilai Islam secara selektif dan kritis.

Pandangan ini sangat selaras dengan konsep moderasi beragama versi Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pada empat pilar: *komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal*. Yusuf Al-Qaradhawi tidak menolak demokrasi, tetapi mengajak umat untuk mengambil sisi positifnya, selaras dengan prinsip akomodatif dan toleran terhadap nilai-nilai modern yang tidak bertentangan dengan syariat. Pengawasan terhadap kekuasaan dan jaminan hak-hak rakyat mencerminkan komitmen terhadap keadilan sosial dan kemanusiaan inti dari ajaran agama yang dimoderasi. Moderasi beragama bukan kompromi terhadap keyakinan, melainkan bentuk aktualisasi nilai-nilai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan bernegara yang pluralistik dan demokratis. Yusuf Al-Qaradhwijuga menyatakan dalam buku “*Kalimat fi Al-WasathiyyahwaMa'alimuha*” halaman 52:

الإيمان بوجود الأمة الإسلامية وخلودها، وأنها أمة لن تموت، لأنها حاملة الرسالة الخاتمة، والإيمان بفرضية وحدتها، وبالأخوة الدينية بين أبنائها، على اختلاف مدارسها ومذاهبها، واعتبار الفرق المختلفة كلها من الأمة الواحدة، ما دامت تصلى إلى القبلة، وتؤمن بالقرآن الكريم، وبالسنة المشرفة، والسعى إلى التقريب بين فئاتها، بحيث تتعاون فيما يتفق عليه، وتتسامح وتتناور في المختلف فيه، وتقف صفا واحدا في القضايا الكبرى والتأكيد على مبدأ الولاء للأمة، بمعنى المودة والنصرة لها ولا يكون لأمة أخرى من دونها.

Terjemahannya:

Meyakini keberadaan umat Islam dan keabadiannya, bahwa umat ini tidak akan pernah punah karena ia adalah pembawa risalah terakhir. Juga meyakini bahwa persatuan umat adalah kewajiban, serta adanya persaudaraan keagamaan di antara seluruh anggotanya, meskipun berbeda madzhab dan aliran. Semua kelompok yang berbeda tetap dianggap bagian dari satu umat, selama mereka menghadap kiblat dalam salat, beriman kepada Al-Qur'an, dan percaya kepada sunnah yang mulia. Maka perlu ada upaya untuk mendekatkan antar kelompok dalam Islam, saling bekerja sama dalam hal-hal yang disepakati bersama, dan bersikap toleran serta berdialog dalam perbedaan, serta berdiri dalam satu barisan dalam menghadapi persoalan besar bersama. Ditekankan pula pentingnya loyalitas kepada umat Islam, yakni dengan menunjukkan rasa kasih sayang dan memberikan dukungan kepada sesama umat, tanpa memberikan loyalitas kepada umat lain di luar itu.

Pandangan ini sangat sejalan dengan semangat moderasi beragama versi Kemenag RI, terutama dalam pilar *toleransi* dan *anti-ekstremisme*. Moderasi beragama mendorong umat untuk tetap teguh dalam keyakinan sambil menghormati perbedaan, bahkan dalam internal umat Islam sendiri. Ajakan untuk memperkuat ukhuwah dan menghindari konflik mazhab sejalan dengan misi moderasi dalam menciptakan harmoni sosial dan stabilitas keagamaan. Loyalitas kepada umat, dalam konteks moderasi, bukan eksklusivisme, tetapi bentuk solidaritas sosial yang tetap menghargai umat agama lain dalam bingkai kemanusiaan dan kebangsaan. Dengan demikian, moderasi beragama dan pesan Yusuf Al-Qaradhawi sama-sama bertujuan menciptakan masyarakat Islam yang kokoh dalam prinsip, namun terbuka dan bijak dalam perbedaan.

d. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawawsanspritual dan akhlak mulia (*heart*), dan keterampilan okasional(*hand*)

Pendidikan moderasi beragama yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), spiritual dan akhlak mulia (*heart*), serta keterampilan okasional (*hand*), merupakan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan holistik. Konsep ini mendidik peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan memiliki kemampuan praktis dalam kehidupan sosial. Tujuannya adalah mencetak insan yang toleran, berpikir kritis, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara nyata dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman bangsa (Kurjum & Siswanto, 2019).

Manfaat dari pendekatan ini sangat besar, terutama dalam membangun karakter bangsa yang inklusif dan damai. Dengan memperhatikan aspek *head-heart-hand*, peserta didik mampu berpikir objektif terhadap perbedaan, memiliki empati terhadap sesama, serta siap secara keterampilan menghadapi tantangan global. Pendidikan model ini sangat relevan untuk mengurangi potensi radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme di tengah masyarakat majemuk. Melalui kurikulum yang berbasis moderasi beragama, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mengenal agamanya secara utuh, tetapi juga diajak menghargai perbedaan agama dan budaya.

Yusuf Al-Qaradhwijuga menyatakan dalam buku “*Kalimat fi Al-Wasathiyyah wa Ma'alimuha*” halaman 43 :

التركيز على القيم الأخلاقية التي عني بها الإسلام، وجعلها من شعب الإيمان، وجعلها من ثمرات العبادات التي فرضها الله، وجاء في الحديث النبوي : «إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (١)». واعتبر الإخلال بها من خصال النفاق، سواء كانت أخلاقاً فردية مثل : الصدق والأمانة وإنجاز الوعد، والوفاء بالعهد، والإنصاف في الخصومة، والتواضع والحياء، والسخاء والشجاعة والعفة، أم أخلاقاً اجتماعية مثل العدل والإحسان، وبر الوالدين، وصلة الأرحام والجيران، والرحمة بالضعفاء، والتعاون على البر والتقوى، ولزوم الجماعة وإيتاء ذي القربى حقه والمسكين وابن السبيل، وعدم التبذير في إنفاق المال، والإسراف فيه، كمنع الشح والبخل به.

Terjemahannya:

Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral (akhlak mulia), yang dijadikan sebagai bagian dari cabang-cabang keimanan, sekaligus sebagai buah dari pelaksanaan ibadah-ibadah yang diwajibkan oleh Allah.

Pernyataan Yusuf Al-Qaradhwai tersebut menegaskan bahwa akhlak mulia adalah fondasi utama dalam ajaran Islam, bukan sekadar pelengkap ibadah, tetapi buah dari keimanan yang sejati. Islam memandang akhlak sebagai bagian dari integritas kepribadian seorang Muslim, baik dalam ranah individu maupun sosial. Dalam hadis yang beliau kutip “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*” menunjukkan bahwa misi kerasulan Nabi Muhammad saw memiliki dimensi moral yang sangat kuat. Pelanggaran terhadap nilai-nilai moral seperti ketidakjujuran, kedzaliman, atau ketamakan tidak hanya mencederai akhlak, tetapi juga berpotensi merusak tatanan sosial dan menggambarkan gejala kemunafikan. Oleh sebab itu, akhlak bukan hanya urusan pribadi, tapi juga menjadi indikator keutuhan iman dan kesalehan sosial dalam Islam.

Konsep ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama versi Kemenag RI, khususnya dalam pilar *anti-kekerasan* dan *toleransi*. Moderasi beragama mengharuskan umat beragama menampilkan wajah agama yang ramah, bukan marah; yang welas asih, bukan keras hati. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, dan solidaritas sosial mencerminkan komitmen pada moderasi yang inklusif dan seimbang.

Konsep ini sangat sejalan dengan moderasi beragama versi Kementerian Agama RI, yang menekankan pentingnya adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri keagamaan. Dalam konteks pendidikan moderasi beragama, keseimbangan antara *tsawābit* dan *mutaghayyirāt* tercermin dalam indikator seperti: penerimaan terhadap keragaman budaya (*tasamuh*) dan pendapat, penguatan nilai-nilai universal agama, serta kemampuan beragama secara kontekstual dan relevan. Hal ini juga sejalan dengan Al-Qur'an, seperti dalam QS. *Al-Hajj* ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ

Terjemahannya:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama.

Ayat ini menegaskan bahwa agama Islam diturunkan untuk memudahkan manusia, sehingga prinsip fleksibilitas dalam metode namun tetap teguh dalam tujuan adalah bagian dari wajah moderat Islam yang hakiki.

2. Pendidikan Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam beragama yang menekankan sikap tengah (*wasathiyyah*), adil, dan toleran, dengan menghindari sikap ekstrem (baik radikal maupun liberal) dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama mendorong umat untuk tetap teguh dalam keyakinan agamanya, namun tetap menghargai keberagaman, menjaga perdamaian, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Arikarani et al., 2024).

Tujuan dari buku M. Quraish Shihab "*Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*" adalah untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang saling menghormati dalam hal agama, menumbuhkan toleransi, dan selalu menghargai perbedaan. Untuk mencapai tujuan ini, masyarakat harus dibuat lebih seimbang dengan menggunakan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan syura (Shihab, 2019).

Dengan demikian, kebersamaan antar umat dapat diperkuat. Oleh karena itu, untuk mendapat pengetahuan atau pemahaman yang benar sebelum menerapkan *wasathiyyah*, dalam hal ini penulis mengambil indikator pendidikan moderasi beragama menurut Abudin.

Dalam jurnal M. Luqmanul Hakim Habibie (Habibie et al., 2021), isinya dianalisis dan bersumber dari buku "*Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*" karya M. Quraish Shihab. Hasil analisis ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama adalah indikator pertama dari pendidikan moderasi beragama.

Penulis membahas pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan menciptakan persahabatan antar bangsa, ras, atau kelompok agama. Pendidikan damai adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Selain itu, kemajuan dalam pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara kelompok ras, agama, atau bangsa diperlukan.

Tanda-tanda ini sesuai dengan nilai moderasi agama musawah (*egaliter*), yang menggambarkan persamaan dan penghargaan kepada sesama manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki martabat dan harkat yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan, (Nata, 2016) sebagaimana disebutkan dalam ayat 13 Al-Hujurat :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat:13)(Kementerian Agama, n.d.).

Pesan dalam ayat ini adalah bahwa tujuan Allah menciptakan perbedaan di antara manusia adalah agar kita saling mengenal. Dalam konteks ini, "saling mengenal" bukan hanya sekedar mengenal asal-usul atau latar belakang budaya, tetapi juga untuk mempererat hubungan sosial, memupuk toleransi, dan membangun rasa saling menghormati. Dengan mengenal keberagaman, kita dapat menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan penuh kedamaian dan keharmonisan. Hal ini juga mengajarkan kita pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti

persaudaraan dan saling menghormati, meskipun kita berasal dari latar belakang yang berbeda. Namun, yang paling penting dalam ayat ini adalah penekanan bahwa kedudukan seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh suku, bangsa, atau status sosialnya, melainkan oleh ketakwaannya. Allah tidak melihat fisik atau latar belakang manusia, melainkan niat dan amal baik yang dilakukan dalam menjalankan takwa kepada-Nya. Oleh karena itu, orang yang paling mulia di mata Allah adalah mereka yang memiliki ketakwaan, yaitu mereka yang senantiasa berusaha untuk taat kepada perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan berbuat baik kepada sesama. Ayat ini mengingatkan kita bahwa kemuliaan sejati terletak pada kualitas spiritual, bukan pada status duniawi.

b. Pendidikan yang Memperhatikan Isi Profetik Islam, Yaitu Humanisasi, Liberasi Dan Transendensi Untuk Perubahan Sosial

Salah satu indikator pendidikan moderasi beragama adalah pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai profetik Islam, yaitu humanisasi, liberalisasi, dan transendensi untuk transformasi sosial.

Dengan tumbuhnya ilmu sosial profetik, muncul harapan baru dalam dunia ilmu sosial yang sering dianggap gagal untuk menjelaskan fenomena sosial secara memadai. Selama ini, banyak teori dalam ilmu sosial berfokus pada analisis deskriptif dan penjelasan tentang peristiwa sosial yang terjadi, namun belum mampu memberikan solusi yang jelas atau memandu masyarakat menuju perubahan yang lebih baik. Ilmu sosial yang bersifat profetik hadir untuk mengisi kekosongan ini, tidak hanya dengan menjelaskan, tetapi juga dengan memberikan arah yang jelas tentang perubahan sosial yang harus terjadi, serta siapa yang seharusnya melakukan perubahan tersebut (Nata, 2016).

Terdapat tiga prinsip profetik dari perspektif Kuntowijoyo: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, kekerasan, ketergantungan, dan kebencian manusia dengan melawan tiga hal: dehumanisasi (tujuan teknologi, ekonomi, budaya, atau negara), agresi (kriminalitas dan agresi kolektif), dan *loneliness* (privatisasi dan individuasi). Dalam konteks sosial, istilah "liberasi" berarti "membebaskan", dan ini memiliki tujuan untuk membebaskan manusia dari kekerasan yang disebabkan oleh pemiskinan struktural, kekuatan teknologi yang angkuh, pemerasan kelimpahan, kekuasaan struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu (Astuti, 2018).

Transendensi dalam konteks teologis mengacu pada pemahaman dan pengakuan terhadap ketuhanan, khususnya dalam iman kepada Allah swt. Secara lebih mendalam, transendensi ini berarti kesadaran dan pemahaman bahwa ada dimensi yang lebih tinggi dan lebih mendalam dari kehidupan duniawi yang harus dipahami oleh manusia. Dalam ajaran agama Islam, transendensi ini berkaitan langsung dengan keyakinan bahwa Allah swt adalah sumber segala sesuatu, yang melampaui batasan dunia ini dan memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh alam semesta. Keyakinan ini mengharuskan setiap individu untuk merendahkan diri dan mengakui otoritas Allah yang tak terbatas dalam segala aspek kehidupan. (Umam, 2021)

Karena demikian, melalui pendidikan beragama yang moderat dengan indikator pendidikan yang mempertimbangkan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk transformasi sosial diperlukan untuk menyeimbangkan elemen kemanusiaan, ketuhanan, dan kebebasan sehingga dapat tercipta moderasi agama yang sesuai dengan syariat Islam.

c. Pendidikan yang Memuat Ajaran Toleransi Beragama Dan Pluralisme

Indikator pendidikan moderasi beragama yang selanjutnya adalah pendidikan yang mencakup ajaran toleransi beragama dan pluralisme. Indikator ini sesuai dengan prinsip moderasi beragama, yaitu *tasamuh*, yang dalam Bahasa Arab berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Dalam konteks moderasi beragama, *tasamuh*

mengandung makna bahwa setiap individu harus dapat menerima perbedaan agama dan keyakinan dengan sikap yang penuh pengertian dan rasa hormat. Prinsip ini sangat relevan dalam dunia yang semakin plural dan beragam ini.

Penting untuk dipahami bahwa perbedaan agama adalah sebuah keniscayaan atau *sunnatullah*, yang merupakan kehendak Allah swt. Dalam pandangan ini, berbagai perbedaan bukanlah hal yang harus dipertentangkan, tetapi diterima sebagai bagian dari takdir dan rancangan Tuhan yang lebih besar. Karena itu, dalam konteks pendidikan, mengajarkan moderasi beragama melalui sikap toleransi sangat penting agar setiap individu dapat hidup berdampingan dengan saling menghargai, tanpa memaksakan kehendak atau keyakinan tertentu.

Sebagaimana yang tercantum dalam buku *Wasathiyah* Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama halaman 83: “Nah, atas dasar ayat ini dan ayat-ayat semacamnya, Islam menetapkan bahwa setiap orang yang bermukim di negeri Islam, baik sebagai warga maupun sebagai pengunjung yang masuk secara sah, harus dilindungi darah, harta, dan kehormatannya” (Shihab, 2019).

d. Pendidikan yang mengajarkan pada Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat

Indikator pendidikan moderasi beragama berikutnya adalah pendidikan yang mengajarkan Islam yang menjadi arus utama Islam Indonesia yang moderat, yang sejalan dengan nilai moderasi beragama *tawassuth* (mengambil jalan tengah). *Tawassuth* mencerminkan sikap tengah di antara dua ekstrem, yaitu tidak condong ke kanan (*fundamental*) atau ke kiri (*liberal*). Beberapa pendapat menyatakan bahwa *tawassuth* adalah upaya untuk mengambil jalan tengah antara dua pemikiran yang ekstrem (*tatharruf*), seperti antara aliran *Qadariyyah* dan *Jabariyyah*, antara skiptualisme ortodoks dan rasionalisme *Mu'tazilah*, serta antara Sufisme salafi dan Sufisme falsafi. Dalam menjalani jalan tengah ini, prinsip al-Iqtishad (moderasi) juga diterapkan, yang memberikan ruang untuk dialog antara berbagai pemikiran yang berbeda.

Di kalangan umat Islam saat ini, terdapat dua pola pemikiran yang cukup populer. Pertama, ada kelompok yang berpendapat bahwa pemikiran masa lalu harus dipertahankan sepenuhnya, sehingga mereka enggan menerima hal-hal baru. Kedua, ada kelompok yang mengemukakan berbagai pendapat baru yang mereka anggap relevan dengan perkembangan masyarakat, namun seringkali mereka mengabaikan kaidah-kaidah dasar dalam memahami Al-Qur'an dan Sunnah (Shihab, 2019).

e. Pendidikan yang Menyeimbangkan Antara Wawasan Intelektual (*Head*), Wawasan Spiritual Dan Akhlak Mulia (*Heart*) Dan Keterampilan Oksional (*Hand*)

Salah satu ciri pendidikan moderasi beragama adalah pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (kepala), wawasan spiritual dan akhlak mulia (hati), dan keterampilan oksional (tangan). Indikator ini sesuai dengan *tawazun*, atau prinsip moderasi agama.

Tawazun adalah sikap yang seimbang dalam melakukan semua hal di kehidupan, baik dalam hal duniawi maupun ukhrowi, dan tegas dalam membedakan antara perbedaan atau penyimpangan. Untuk mencapai tujuan pendidikan moderasi beragama, sikap seimbang sangat penting. Ini karena wawasan intelektual dan spiritual diperlukan bersama dengan keterampilan oksional untuk mencapai tujuan tersebut. Sikap seimbang dalam berkhidmah (mengabdikan) menyerasikan berkhidmah kepada Allah swt dan lingkungan di mana dia hidup. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

Seseorang harus asertif atau seimbang agar dapat diterima dalam suatu kelompok dan mampu hidup bersama orang lain. Sikap seimbang adalah ketika seseorang

menghargai atau memperhatikan kepentingan orang lain sambil memperhatikan kepentingan dirinya sendiri. Dengan demikian, orang yang memiliki sikap *tawazun* diharapkan tidak merugikan orang lain dengan mengutamakan kepentingan dirinya sendiri. Meskipun sikap asertif mudah diucapkan, sangat sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki sikap seimbang *tawazun*, mereka akan berusaha sebaik mungkin untuk membantu orang lain dan mengasihi orang lain tanpa mengabaikan diri mereka sendiri (Nurchayoadi et al., 2024).

f. Pendidikan yang Mengembangkan Kewirausahaan Dan Kemitraan Dengan Dunia Industri

Salah satu indikator pendidikan moderasi beragama adalah pendidikan yang mendorong kewirausahaan dan kolaborasi dengan dunia bisnis dan industri. Pendidikan kewirausahaan harus dikembangkan selain membangun kolaborasi dengan dunia bisnis dan industri. Pendidikan kewirausahaan juga harus tercermin pada semua aspek pendidikan, seperti halnya pendidikan Islam damai. Tujuan pendidikan harus mencakup menyiapkan siswa untuk hidup di masyarakat. Kurikulum harus mencakup materi teori dan praktik pembuatan barang dan jasa. Pendidik juga harus terlibat dengan pengusaha yang sukses. Pada dasarnya, manusia memiliki naluri mencintai beragam harta benda. Itu dimaksudkan agar manusia melalui naluri itu dapat bangkit untuk membangun dunia dalam kedudukannya sebagai khalifah di bumi.

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan sebelumnya, terdapat sejumlah nilai dalam pendidikan moderasi beragama, antara lain: pendidikan yang menanamkan nilai perdamaian, penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta persahabatan lintas bangsa, ras, dan agama; pendidikan yang mendorong kewirausahaan serta kerja sama dengan dunia industri; pendidikan yang mengajarkan toleransi dan keberagaman beragama; pendidikan yang mencerminkan paham Islam moderat sebagai arus utama Islam Indonesia; pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual (*head*), spiritual dan moral (*heart*), serta keterampilan praktis (*hand*); serta pendidikan yang mengusung nilai-nilai profetik Islam, yakni humanisasi, pembebasan, dan transendensi demi mendorong perubahan sosial. Seluruh unsur ini tercermin dalam buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, yang menurut Abudin Nata dalam jurnal 'Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia' oleh M. Luqmanul Hakim Habibie dan tim, mengandung enam indikator utama pendidikan moderasi beragama.

3. Perbedaan dan Persamaan Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab

a. Perbedaan Pendidikan Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab

Pendidikan moderasi beragama menjadi bagian krusial dalam membangun masyarakat Islam yang damai, inklusif, dan beradab. Dua tokoh terkemuka, Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab, memiliki kontribusi penting dalam merumuskan konsep ini. Meskipun keduanya sama-sama mendukung prinsip *wasathiyyah*, pendekatan dan penekanan masing-masing terhadap pendidikan menunjukkan perbedaan mendasar yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

Aspek	Yusuf Al-Qaradhawi	M. Quraish Shihab
Landasan konseptual	Fikih <i>wasathiyyah</i> : keseimbangan tekstual-hukum syariat, menolak ekstremisme legalistik maupun kebebasan tanpa batas	Tafsir kontekstual: penekanan pada nilai kemanusiaan (<i>rahmatan lil-'alamin</i>), <i>syura</i> dan egalitarianisme (<i>musawah</i>)

Jumlah indikator	4 indikator utama	6 indikator utama
Indikator unik	Tidak memasukkan kewirausahaan fokus pada keseimbangan prinsip <i>tsawābit</i> dan <i>mutaghayyirāt</i>	Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri
Aspek	Yusuf Al- Qaradhawi	M. Quraish Shihab
Pendidikan damai	Persamaan dan penghormatan eksistensi bersama untuk saling mengenal dan membantu	Penghormatan HAM & persahabatan lintas agama sebagai fondasi kedamaian
Pendidikan profetik	Humanisasi, liberasi, transendensi berdasar nilai-nilai <i>nubuwwah</i>	Fokus pada arahan moral-spiritual untuk perubahan sosial
Toleransi & pluralisme	Tasamuh sebagai antitesis paksaan dan fanatisme	Tasamuh sebagai sunnatullah dalam keberagaman
Head-Heart-Handbalance	Seimbang antara intelektual, spiritual-akhlak, dan keterampilan praktis	Sama, dengan penekanan pada keseimbangan holistik
Pendekatan kurikulum	Tidak memasukkan pendekatan kurikulum	Pendidikan dialogis dan multikultural, adaptasi nilai universal kontekstual

Dengan demikian, Yusuf Al-Qaradhawi lebih menekankan pendekatan normatif dan struktural, dengan fokus pada penegakan nilai-nilai Islam dalam tatanan sosial dan hukum, sedangkan M. Quraish Shihab lebih kontekstual dan kultural, dengan fokus pada pembentukan karakter dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Keduanya berkontribusi besar dalam pembangunan paradigma pendidikan moderasi beragama, dan pemikiran mereka saling melengkapi dalam upaya membangun generasi Muslim yang cerdas, toleran, dan berdaya dalam masyarakat multikultural.

b. Persamaan Pendidikan Moderasi Beragama menurut Yusuf Al-Qaradhawi dan M. Quraish Shihab

Yusuf Al-Qaradhwidan M. Quraish Shihab, dua tokoh besar dalam pemikiran Islam kontemporer, memiliki titik temu yang kuat dalam pandangan mereka mengenai pendidikan moderasi beragama. Meskipun pendekatan metodologis mereka berbeda, namun keduanya berpijak pada semangat yang sama dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang seimbang, adil, dan toleran. Keduanya melihat moderasi beragama bukan sebagai kompromi terhadap ajaran Islam, tetapi sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat pluralis dan dinamis.

Aspek	Persamaan Yusuf Al-Qaradhwidan M. Quraish Shihab
Prinsip Dasar	Sama-sama menjadikan <i>wasathiyyah</i> (moderasi) sebagai inti ajaran Islam dan landasan pendidikan.
Toleransi Beragama	Mendukung sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan menghormati hak-hak warga non-Muslim.
Pendidikan Damai dan HAM	Menekankan pentingnya pendidikan yang menjunjung nilai-nilai perdamaian dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Keseimbangan Pendidikan	Mengutamakan keseimbangan antara aspek intelektual (<i>head</i>), spiritual-akhlak (<i>heart</i>), dan keterampilan praktis (<i>hand</i>).
Komitmen Kebangsaan	Mendukung demokrasi yang sejalan dengan prinsip Islam serta menjunjung nilai-nilai keadilan dan musyawarah.
Penolakan terhadap Ekstremisme	Menolak segala bentuk ekstremisme, baik radikal maupun liberal, dalam beragama dan dalam pendidikan.
Tujuan Pendidikan	Membentuk umat Islam yang toleran, adil, cerdas, dan damai dalam masyarakat majemuk.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan pendekatan, Yusuf Al-Qaradhawidan M. Quraish Shihab memiliki kesamaan dalam fondasi nilai yang mereka bawa: Islam yang adil, seimbang, toleran, dan relevan dengan dinamika zaman. Pemikiran keduanya dapat dijadikan pilar utama dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam moderat di Indonesia, yang tidak hanya membentuk pribadi religius, tetapi juga warga negara yang aktif, bijaksana, dan damai dalam keberagaman.

Kesimpulan

Moderasi tidak hanya menjadi jalan tengah, tetapi juga sebuah prinsip teologis dan etis yang menuntun umat Islam dalam berpikir, bersikap, dan bertindak secara adil, proporsional, dan kontekstual. Prinsip ini bukan hanya soal sikap personal, tetapi harus dijadikan landasan dalam sistem pendidikan untuk membentuk generasi Muslim yang moderat dan toleran. Terdapat 4 indikator pendidikan moderasi beragama menurut Yusuf Al-Qaradhawi yang ditemukan berdasarkan analisis dari buku *Kalimat fial-WasathiyyahwaMa'alimuha* yaitu: Pendidikan damai, pendidikan profetik Islam, pendidikan toleransi dan pendidikan keseimbangan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab terdapat 6 indikator pendidikan moderasi beragama yang ditemukan berdasarkan analisis dari buku *wasathiyah: wawasan islam tentang moderasi beragama* yaitu: Pendidikan damai, pendidikan ekonomi, pendidikan toleransi, pendidikan Islam moderat, pendidikan keseimbangan dan pendidikan profetik Islam. Salah satu kontribusi penting dari kedua tokoh adalah penerapan pendidikan profetik dalam moderasi beragama, yang mencakup tiga nilai utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Nilai-nilai ini menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam karena mampu menciptakan individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan spiritual yang tinggi. Yusuf Al-Qaradhwimemaknai keadilan sebagai puncak dari moderasi, yang harus diwujudkan dalam sistem sosial dan pendidikan. Sedangkan M. Quraish Shihab menekankan bahwa Islam mengakui kebutuhan kemanusiaan dan spiritual secara seimbang. Maka ditemukanlah definisi pendidikan moderasi beragama yang dirumuskan dari beberapa indikator diatas melalui analisis kedua buku *Kalimat fial-WasathiyyahwaMa'alimuha* dan *wasathiyah: wawasan islam tentang moderasi beragama* yaitu, "Pendidikan moderasi beragama adalah proses sistematis dan holistik dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang seimbang, inklusif, dan kontekstual, yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang toleran, kritis, dan berorientasi pada kemanusiaan melalui integrasi nilai profetik, keseimbangan rasional dan spiritual, serta komitmen kebangsaan yang damai dalam masyarakat majemuk."

Daftar Pustaka

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.

- Alwi, B. R., Tarmudi. (2024). Nalar Fiqh Perbandingan sebagai Paradigma Moderasi Beragama dalam Pandangan Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi (1929-2013 M). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 16(02), 194-212.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Azzra, P., Syahrul, H. (2024). Pengaruh Karya Yusuf Al-Qardhawi Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Era Digital. *Journal on Education*, 6(4), 19693-19704.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga.
- Doni, C. P. (2017). Norma dan Aktualisasi Peace Education dalam Dakwah Nabi Muhammad saw Periode Makkah dan Madinah: Studi Komparasi antara Materi MA dan SMA. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 131–143.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121–141.
- Ibad, M. S., & Aji, T. N. (2020). Bom Bali 2002. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1–14.
- Insan, A. A., Dede, S. (2025). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Pilar Penguatan Karakter dan Toleransi di Sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 207-221.
- Kurjum, M., & Siswanto, A. H. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 298–316.
- Munir, M. (2021). Ragam Budaya Indonesia Sebagai Strategi Dalam Membangun Literasi dan SDM masyarakat. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 43–54.
- Nurchayoadi, M., Hudaifi, M. F., Blawing, M. R., & Ghofur, A. (2024). Konsep Tawazun dan Aktualisasinya dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12).
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama* (T. P. K. A. RI (ed.)). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Santoso, H. E. (2024). Moderasi Beragama dan Hak Asasi Manusia (HAM): Analisis Peran Agama dalam Memperkuat Toleransi dan Kesenjangan. in *RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azasi Manusia*, 13(1), 51–81.
- Setiawan, E. (2022). Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 20(1), 55–64.
- Shihab, M. Q. (2001). *Al-Mishbah* (A. Nur (ed.)) Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2, 52–54.
- Shihab, M. Q. (2010). *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati Group.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab. (2025). *Membumikan Al-Quran 1: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q., & Fitna, A. (1996). Wawasan Al-Qur'an: *Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-2. Bandung: Mizan.

- Shihab, P. M. Q. (2022). *A. Biografi M. Quraish Shihab, Pendidikan dan Karyanya*. Diss. UIN Walisongo.
- Shihab, Q. (2013). *Mukjizat Al-Qur'ān: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Cet. III. Bandung: Mizan.
- Subchi, I., Zulkifli, Z., Latifa, R., & Sa'diyah, S. (2022). Religious Moderation in Indonesian Muslims. *Religions*, 13(5), 451.
- Sumadiyah, S., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Membangun Moderasi Beragama di UNISKA Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(1), 15–33.
- Umam, M. K. (2021). *Nilai-nilai Profetik dalam Konsep Pendidikan Kiai Sahal Mahfudh*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Wahidiyah, N. J. (2022). Implementasi Tasawuf dalam Penguatan Peace Education. *International Seminar On Islamic Education & Peace*, 2, 432–441.
- Yati, F., & Santoso, G. (2022). Peradaban dan Kebudayaan; Nilai-nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 172–183.